

Analisis Usaha Tani Kacang Tanah Sistem Lubang Tanam di Desa Bantarsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi

Iwang Gunawan

Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi

*email korespondensi: iwanggunawan@gmail.com

ABSTRACT

The results of this research include farming costs, revenues, income, product BEP, price BEP, and R/C Ratio. The method used in this research is descriptive method. This is a method of collecting the results of questionnaires and interviews with farmers. The research results show that the total cost of farming peanuts in one planting season is IDR. 10,539,832 /ha. From the data obtained from the interview, farmer production in one planting season was 2.8 tons/ha. With an average selling price of IDR 7,000 / kg, we get a revenue of IDR. 19,600,000 / one planting season. And the income obtained is IDR 9,060,168 / one planting season. The break-even point in terms of product and price is a product BEP of 15.05 tons, and a price BEP of IDR 3,764,225. The results of the R/C Ratio analysis of the peanut planting hole system business analysis in Bantarsari Village, Pabuaran District, Sukabumi Regency is 1.85. If the R/C Ratio value is more. Thus, if the R/C ratio return is more than 1, the farmer will get a return that is high enough so that he can cover production costs and meet his family's needs.

Keywords: Analysis, Farming, Peanuts

ABSTRAK

Dari hasil penelitian ini mencakup biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, BEP produk, BEP harga, dan R/C Ratio. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. Yaitu metode dengan mengumpulkan hasil kuisioner dan wawancara dengan petani. Hasil penelitian menunjukkan besarnya total biaya ushatani kacang tanah dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 10.539.832 /ha. Dari data yang dihasilkan wawananan produksi petani dalam satu kali musim tanam sebesar 2,8 ton/ha. Dengan rata-rata harga jual Rp.7.000 /kg, sehingga mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 19.600.000 / satu kali musim tanam. Dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.9.060.168 / satu kali musim tanam. Titik impas dari segi produk dan harga adalah BEP produk 15,05 ton, dan BEP harga sebesar Rp, 3.764,225 hasil anlisis R/C Ratio analisa usaha kacang tanah sistem lubang tanam di Desa Bantarsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi adalah sebesar 1,85. Apabila nilai R/C Ratio lebih Dengan demikian apabila pengembalian R/C ratio lebih dari 1 maka petani akan mendapatkan pengembalian yang cukup tinggi sehingga bisa menutupi biaya produksi dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kata Kunci: Analisis, Usahatani, Kacang Tanah

PENDAHULUAN

Tanaman kacang-kacangan (*Arachis hypogaea* L) yang telah tersebar luas dan berpenghuni di Indonesia sebenarnya bukanlah tanaman lokal, melainkan tanaman tepatnya dari distrik Brazilia (Amerika Selatan). Sudah ada lebih dari enam hingga tujuh belas spesies *Arachis* di wilayah tersebut pada saat itu. Kacang tanah ini awalnya dibawa ke benua Eropa kemudian menyebar ke benua Asia.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kacang tanah dapat tumbuh dan berkembang hingga pada akhirnya dapat menyumbangkan devisa negara. Akibatnya, lebih banyak kacang harus diproduksi. Tanaman pangan,

tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan subsektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Aceh Barat dalam hal devisa negara. Kacang adalah bahan makanan dan pakan ternak yang sangat bergizi. Kacang tanah mengandung karbohidrat, vitamin ABCDE dan K, lemak (40 sampai 50 persen), protein (20 persen), dan mineral (Ca, Cl, Fe, Mg, P, K, dan S).

Petani akan dapat mengetahui dengan tepat berapa biaya usaha tani dengan analisis usaha tani yang jelas, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan suatu usaha tani dan berdampak langsung terhadap pendapatan petani. Kenyataannya bagi para petani tidak jarang mereka menghitung analisis ekonomi pertanian yang mendalam setelah produksi tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak pernah menghitung jumlah pendapatan yang diperoleh dari sekali panen dan tidak pernah merinci biaya yang dikeluarkan, seperti biaya pupuk, pestisida, sewa lahan, atau tenaga kerja. Oleh karena itu, hampir tidak mungkin memperkirakan berapa banyak keuntungan yang diperoleh dari sekali panen. Hal ini karena petani sendiri kurang pendidikan dan pengetahuan. Motivasi petani sendiri untuk bertani sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan mereka. Petani lebih terlibat dan antusias dalam menjalankan bisnis pertaniannya, semakin banyak uang yang dia hasilkan. Sebaliknya, tingkat kemalasan dan kurangnya semangat petani dalam menjalankan usaha taninya menurun sebanding dengan pendapatan petani.

Permintaan pasar harus dipertimbangkan ketika mengembangkan produk pertanian untuk meningkatkan produksi produk berkualitas tinggi dan kompetitif yang berfungsi sebagai fondasi bisnis pertanian. Hal ini memerlukan fokus pada produk unggulan yang berdaya saing tinggi, memiliki fungsi sebagai komoditas sosial dan ekonomi, serta mampu memaksimalkan sumber daya alam, khususnya lahan ramah lingkungan yang terhubung dengan industri lain (Sari, 2016).

Dalam percakapan sehari-hari, pertanian yang produktif atau efisien sering digunakan untuk menggambarkan pertanian yang baik. Pertanian dengan produktivitas tinggi disebut sebagai pertanian produktif. Konsep produktivitas sendiri merupakan perpaduan antara kapasitas lahan dan ide bisnis yang efisien (fisik). Efisiensi fisik adalah jumlah output (produksi) yang dapat dihasilkan dari satu unit input. Dengan tingkat teknologi tertentu, kapasitas sebidang tanah jelas mengidentifikasi kapasitasnya untuk menyerap tenaga kerja dan modal untuk produksi total maksimum. Menurut Mubyarto (2001), secara teknis produktivitas adalah kapasitas lahan dibagi dengan efisiensi usaha. Ilmu terapan yang dikenal dengan analisis pertanian melihat bagaimana penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien dalam usaha pertanian untuk mendapatkan hasil terbaik. Tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen adalah sumber daya tersebut (Shinta, 2011). Menurut berbagai definisi yang ditawarkan, analisis pertanian sangat penting untuk menentukan seberapa efektif sumber daya digunakan.

Menurut Theresia (2017), pendapatan usahatani, khususnya hasil penjualan tanaman, ternak, ikan, atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi oleh pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan peningkatan nilai persediaan, adalah semua bentuk pendapatan usahatani.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Jaya (2020) mendefinisikan survei sebagai penelitian yang menggunakan lembar kuesioner dengan pertanyaan sebagai instrumen penelitian.

Menurut Soekartawi (2016), wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari informasi yang diperlukan melalui komunikasi tanya jawab dengan responden yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi pada bulan Januari dan Februari 2022. Kecamatan Pabuaran merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sentra pengembangan kacang tanah. Petani di Kecamatan Pabuaran terbiasa bercocok tanam kacang tanah yang merupakan komoditas tanaman pangan terpenting kedua setelah padi. Namun, kenyataan bahwa penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pabuaran harus diperhitungkan karena masih rendahnya produktivitas dan kepemilikan lahan pertanian yang terbatas.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu didapat dari data primer dan data sekunder, data primer didapat dari hasil survei dan wawancara langsung dengan pelaku utama dengan cara tanya jawab dengan menggunakan lembaran kuesioner, sementara data sekunder didapat dari dinas instansi terkait, seperti Dinas Pertanian di Tingkat Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian di Tingkat Kecamatan serta instansi-instansi terkait lainnya.

Menurut Sugiyono (2013), snowball sampling adalah pengambilan sampel yang dimulai dari sampel yang kecil dan terus berkembang hingga data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan. Purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria kebutuhan penelitian, dengan kriteria responden berusaha bertani kacang tanah secara mandiri, memiliki pengalaman bercocok tanam kacang tanah lebih dari 4 tahun, dan menanam kacang tanah pada bulan November. Kedua metode ini digunakan dalam pengambilan sampel.

Rancangan analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu rancangan analisis perhitungan untuk melihat kelayakan suatu usahatani yang datanya didapat dari hasil wawancara dengan menggunakan perhitungan analisis secara finansial yang meliputi :

a. Biaya

Biaya dalam suatu usahatani, yaitu biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam proses produksi yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Biaya total

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya Variabel

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan harga persatuan produk yang dikalikan dengan jumlah total produk yang dihitung dengan rumus :

$$TR = P.Q$$

TR : Penerimaan

Keterangan :

P = Harga

Q = Jumlah Produksi

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih kelebihan dari perhitungan penerimaan total dikurangi biaya produksi total yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = TR - TC$$

Keterangan : P : Pendapatan, TR : Penerimaan Total TC : Biaya Total

d. *Break Event Point* (BEP)

$$BEP \text{ Penerimaan} = FC / (1 - VC/TR)$$

$$BEP \text{ unit} = FC / (P - AVC)$$

$$BEP \text{ Harga} = TC/Y$$

Keterangan :

FC : Biaya tetap

Y : Total produksi

VC : Biaya tidak tetap

TR : Penerimaan

P : Harga

AVC : Biaya tidak tetap per unit

TC : Total Biaya

e. R/C Ratio

R/C ratio merupakan perhitungan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha yang dihitung dengan perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran total dalam bentuk nominal, dituangkan dengan rumus

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan

TC = Biaya Total

R/C ratio > 1, maka suatu usaha akan dinyatakan untung, akan tetapi apabila R/C ratio < 1, maka usaha tersebut dinyatakan merugi.

f. B/C Ratio

Benefit cost ratio adalah ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi. Dalam batasan besaran nilai B/C dapat diketahui apakah suatu usaha layak diusahakan atau tidak layak diusahakan, dengan menggunakan perhitungan rumus :

$$\text{B/C Ratio} = \frac{B}{TC}$$

Keterangan:

B = Jumlah Pendapatan

TC = Total Biaya Produksi

B/C ratio > 1, maka usaha tersebut sebaiknya untuk dilanjutkan, akan tetapi apabila B/C ratio < 1, maka usaha tersebut tidak layak atau merugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya tetap merupakan biaya yang nilai jumlahnya relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh seberapa besarnya jumlah kegiatan produksi, Berbeda dengan biaya variabel, besaran biaya tetap yang dikeluarkan tidak dipengaruhi jumlah produksi kacang tanah yang dijual. Peralatan, tenaga kerja pada biaya tetap yaitu berupa penyusutan peralatan dan penyusutan , adapun biaya penyusutan peralatan dan total jumlah biaya yang ada di Desa Bantarsari dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini :

Tabel 1 Rincian Biaya Tetap

No	Peralatan	Jumlah (unit / karung)	Harga beli (Rp/unit)	Jumlah Biaya(Rp)
1.	Pajak tanah	1	200.000	200.000
2.	Cangkul	5	80.000	400.000
3.	Garpu	2	350.000	700.000
4.	Kored	6	25.000	150.000
5.	Hand Spayer	1	450.000	450.000
6.	Timbangan	1	79.000	79.000
7.	Ember	10	10.000	100.000
Total Biaya Tetap				2.079.000

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10 dapat terlihat pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk pajak tanah yaitu Rp 200.000, Cangkul adalah Rp.400.000, Garpu sebesar Rp. 700.000, biaya untuk kored yaitu Rp. 150.000, biaya alat timbang yaitu Rp. 79.000 dan biaya ember yaitu sebesar Rp. 100.000. Bisa dilihat total biaya tetap yang harus di keluarkan yaitu sebesar 2.079.000.

Tabel 2 Total Biaya Penyusutan Peralatan

No	Peralatan	Jumlah (unit)	Umur Ekonomis	Harga beli (Rp/unit)	Penyusutan per tahun (Rp/tahun)	Penyusutan permusim (3 bulan)
1.	Cangkul	5	5	80.000	55.000	18.333
2.	Garpu	2	5	350.000	80.000	26.666
3.	Kored	6	5	25.000	18.000	6.000
4.	Hand Spayer	1	5	450.000	60.000	20.000
5.	Timbangan	1	3	79.000	39.000	13.000
6.	Ember	10	1	10.000	70.000	23.333
Total Biaya Penyusutan						107.332

Sumber : Data primer diolah,2025

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat 6 jenis alat yang menunjang proses kegiatan produksi budidaya kacang tanah. Jadi total biaya penyusutan peralatan penunjang budidaya kacang tanah di Desa Bantarsari sebesar Rp. 107.332 untuk melihat rincian biaya penyusutan dapat dilihat pada Lampiran.

Biaya variabel merupakan salah satu bagian dari biaya produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani di Desa Bantarsari mencakup semua bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan operasional seperti pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dll. Adapun biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 3 Rincian Biaya Variabel Selama Satu Musim Tanam

No	Peralatan dan bahan	Jumlah (Rp)
1.	Benih kacang tanah	1.500.000
2.	Biaya pupuk kimia	352.500
3.	Biaya pupuk kandang	750.000
4.	Biaya Pestisida	340.000
5.	Karung	180.000
6.	Total Biaya tenaga kerja	7.310.000
Total biaya variabel		10.432.500

Sumber : Data primer diolah,2025

Dapat dilihat di Tabel 3 diketahui bahwa, total biaya variabel sebesar Rp. 10.342.500. Biaya variabel dikeluarkan untuk memenuhi kegiatan produksi budidaya bunis, hal-hal yang mencakup dalam kegiatan produksi mulai dari pengolahan lahan sampai pengemasan kacang tanah, yaitu antara lain pupuk kimia,

Pupuk kandang, obat pestisida, tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja perempuan, dan Karung. Biaya pengeluaran terbesar terdapat pada total biaya tenaga kerja dengan jumlah Rp. 7.310.000.

a) Total Biaya

Total biaya adalah total dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kacang tanah di Desa Bantarsari, total biaya dapat diperoleh dari menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Berikut merupakan rata-rata total biaya dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini :

$$TC = TFC + TVC$$

$$\begin{aligned} TC &= 107.332 + 10.432.500 \\ &= \text{Rp. } 10.539.832 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa hasil total biaya yang dikeluarkan merupakan jumlah keseluruhan biaya budidaya kacang tanah dikeluarkan dalam satu kali produksi atau selama 3 bulan. Biaya variabel memiliki biaya lebih tinggi daripada biaya tetap sebesar Rp. 10.432.500. biaya tetap lebih kecil karena biaya yang sudah di susutkan menjadi Rp. 107.332 sehingga total biayanya sebesar Rp. 10.539.832.

b) Penerimaan

Berdasarkan survey ke Desa Bantarsari jumlah produksi kacang tanah permusim tanam yaitu 2.800 Kg /ha. Dan harga yang di peroleh petani di Desa Bantarsari adalah Sebesar Rp. 7000/ Kg.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual. Pertanyaan tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut.

$$TR = Y \times P_y$$

$$\begin{aligned} TR &= 2.800 \times 7.000 \\ &= \text{Rp. } 19.600.000 \end{aligned}$$

Penerimaan rata-rata yang diperoleh petani di Desa Bantarsari dalam satu kali musim tanam pada usahatani kacang tanah yaitu sebesar Rp. 19.600.000 perhektar.

Penerimaan merupakan suatu penerimaan kotor yang didapatkan produsen dari hasil penjualan produknya yang belum dikurangi biaya produksi, semakin banyak produk maka semakin besar penerimaan yang diterima.

c) Pendapatan

Pendapatan usaha tani merupakan jumlah penerimaan total usahatani dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan.

$$\text{Pendapatan} = TR - TC$$

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= 19.600.000 - 10.539.832 \\ &= \text{Rp. } 9.060.168 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas Pendapatan yang diterima petani responden dalam usahatani kacang tanah di Desa Bantarsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi rata-rata sebesar Rp. 9.060.168. perhektar pendapatan tersebut di peroleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam usahatani kacang tanah. Dengan demikian besar kecilnya produksi kacang tanah yang dihasilkan petani responden akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani responden.

d) Break Event Point (BEP)

BEP pada usatani kacang tanah yang dilakukan oleh petani responden terbagi menjadi 2 yaitu *break event point* (BEP) produk dan *break event point* (BEP) harga.

$\text{BEP Produk} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$	$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produk}}$
$= 10.539.832 : 7.000$	$= 10.539.832 : 2.800$
$= 15,05 \text{ ton / ha}$	$= \text{Rp. } 3.764,225$

Adapun rata-rata break event point (BEP) produk dalam usahtani kacang tanah ini yaitu sebesar 15,05 ton/perhektar sedangkan rata-rata break event point (BEP) harga yaitu sebesar Rp. 3.764,225/ Perton.

e) Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Return cost ratio (R/C) merupan salah satu ukuran kelayakan suatu usaha yaitu hasil perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (siregar, 2005). Dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{Total penerimaan} / \text{Total Biaya} \\ &= 19.600.000 : 10.539.832 \\ &= 1,85 \end{aligned}$$

R/C ratio usahatani kacang tanah di Desa Bantarsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi adalah sebesar 1,85. Berdasarkan analisis R/C ratio usahatani kacang tanah rata-rata sebesar 1,85 angka ini menunjukan bahwa usahatani kacang tanah ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena nilai R/C ratio lebih besar daripada satu (R/C ratio > 1).

Terdapat beberapa metode penanaman kacang tanah yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Dua metode yang sering dibandingkan adalah sistem lubang tanam dan sistem tugal. Kedua sistem ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, tergantung pada kondisi tanah, sumber daya yang tersedia, serta tujuan produksi. Berikut adalah perbandingan antara keduanya:

1. Sistem Lubang Tanam

Sistem lubang tanam adalah metode penanaman di mana petani menggali lubang dengan kedalaman dan jarak tertentu untuk menanam biji kacang tanah. Biasanya, jarak antar lubang disesuaikan dengan kebutuhan ruang bagi tanaman untuk tumbuh secara optimal. Dalam banyak kasus penelitian menunjukan bahwa sistem lubang tanam dapat meningkatkan hasil panen dibandingkan dengan sistem tugal, terutama di tanah yang subur.

Arifin et al. (2018), menyebutkan sistem lubang tanam lebih cocok diterapkan pada tanah yang kurang subur atau pada tanah yang memiliki sistem drainase kurang baik, karena sistem ini memungkinkan akar untuk menyerap lebih banyak nutrisi dari tanah yang lebih padat dan kaya unsur hara. Menurut Sugiarto (2020). Tanaman kacang tanah pada sistem lubang tanam akan memperoleh konsentrasi unsur hara yang lebih baik, yang berdampak pada pertumbuhan yang lebih sehat dan hasil yang lebih optimal. Sistem lubang tanam dapat mengurangi potensi kerusakan akibat genangan air, Karena tanah disekitar akar tanaman terkonsentrasi dan lebih cepat menyerap air. Hal ini sangat penting di daerah curah hujan tinggi.

Sistem lubang tanam lebih direkomendasikan untuk kondisi tanah yang kurang subur atau tanah dengan drainase buruk, serta untuk petani yang mengutamakan hasil maksimal meskipun dengan biaya yang lebih tinggi. Keunggulannya terletak pada pengelolaan air dan nutrisi yang lebih baik.

2. Sistem Tugal

Sistem tugal adalah metode penanaman dengan cara menaburkan biji kacang tanah langsung ke dalam alur atau lubang yang telah dibuat di tanah. Biasanya, penanaman dilakukan dalam alur yang lebih panjang, dengan kedalaman dan jarak antar tanaman yang lebih seragam. Metode tugal relatif lebih cepat dan praktis karena tidak memerlukan penggalian lubang tanam satu per satu, hanya cukup dengan membuat alur atau lubang dengan cangkul. Dibandingkan dengan sistem lubang tanam, sistem tugal lebih efisien dalam penggunaan tenaga kerja, sehingga mengurangi biaya produksi, Karena tidak memerlukan alat khusus atau penggalian lubang secara manual, biaya operasional dapat lebih rendah.

Menurut Setiawan et al. (2017) sistem tugal lebih menghemat waktu dan tenaga kerja, sehingga lebih ekonomis terutama bagi petani yang memiliki lahan luas. Meskipun sistem tugal efisien dari sisi waktu dan biaya, sistem ini kurang efektif untuk meningkatkan hasil pada kondisi tanah yang lebih berat, seperti tanah yang mudah tergenang, atau pada daerah dengan curah hujan tinggi. Tanaman dalam sistem tugal lebih rapat dan lebih rentan terhadap kompetisi dalam hal nutrisi dan cahaya matahari yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.

Penelitian oleh Nugroho dan Hartanto, (2021). Penanam dengan sistem tugal sederhana dan praktis yaitu dengan cara menaburkan benih langsung kedalam alur atau lubang yang lebih sederhana dan tidak memerlukan alat khusus seperti pada sistem lubang tanam. Sistem tugal sangat cocok untuk diterapkan pada tanah dengan tekstur gembur dan drainase baik, serta bagi petani yang membutuhkan metode yang lebih praktis dan efisien dalam hal biaya dan waktu. Meskipun demikian sistem ini kurang optimal di daerah curah hujan tinggi atau tanah yang cenderung tergenang.

Sebagian besar petani di Desa Bantarsari, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi, lebih memilih menggunakan sistem lubang tanam dalam budidaya kacang tanah, dibandingkan dengan sistem tugal. Keunggulan utama sistem ini terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan hasil panen dan kualitas tanaman, serta pengaturan kedalaman dan jarak tanam yang lebih terkontrol. Meskipun sistem lubang tanam membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dan biaya produksi yang lebih tinggi, petani merasa bahwa keuntungan yang diperoleh dari hasil panen yang lebih besar dan kualitas yang lebih baik sebanding dengan biaya tambahan yang dikeluarkan.

Sementara itu, meskipun sistem tugal lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga, petani di Desa Bantarsari cenderung menghindari metode ini karena hasil yang tidak maksimal dalam hal pertumbuhan tanaman dan kualitas produk yang dihasilkan. Dengan demikian, sistem lubang tanam lebih banyak dipilih oleh petani

karena memberikan hasil yang lebih optimal dalam usaha tani kacang tanah di Desa Bantarsari, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi.

Dari hasil penelitian analisa usaha tani kacang tanah sistem lubang tanam di Desa Bantarsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Hasil Analisis Biaya Usahatani Kacang Tanah Di Desa Bantarsari

No	Uraian	Nilai Rata-rata/Ha
1	Produksi (Kg)	2.800
2	Harga (RP)	7.000
3	Penerimaan (RP)	19.600.000
4	Biaya tetap (RP)	107.332
5	Biaya variabel (Rp)	10.432.500
6	Biaya total (RP)	10.539.832
7	Pendapatan (RP)	9.060.168
8	BEP Produk (Ton)	15,05
9	BEP Harga (Rp)	3.764,225
10	R/C Rasio	1,85

Sumber : Data primer diolah, 2025

Skala ideal usaha tani kacang tanah bisa dikatakan layak dengan luasan lahan antara 5.000 m sampai 10.000 m. maka skala usaha tani kacang tanah yang sedang dijalankan oleh petani akan mendapatkan hasil yang tinggi dan petani akan lebih memperoleh keuntungan yang tinggi pula.

Namun dari hasil penelitian dilapangan, lahan yang digunakan oleh petani responden dalam usahataniya kebanyakan luasan lahannya hanya kurang dari 5000 m dengan luasan lahan tersebut memang kurang ideal dalam skala usahatani kacang tanah yang sedang dijalankan oleh petani responden. Tetapi dari hasil penelitian dilapangan meski lahan yang digarap oleh petani responden sekalanya masih kecil namun petani responden dapat menghasilkan produksi yang cukup tinggi sehingga mampu untuk menutupi biaya produksi yang dikeluarkan dan mencukupi kebutuhan keluaraganya.

1). Analisis Biaya Usahtani

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran rumah tangga petani untuk usaha pertanian atau usahatani. Pengeluaran usahatani sama artinya dengan biaya usahatani, biaya usahtani dapat diklarifikasikan menjadi 2 yaitu tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Dari hasil penelitian dengan menggunakan kuisioner pada responden, biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden adalah biaya sewa lahan, biaya pengairan dan biaya pajak. Biaya tersebut dikeluarkan oleh responden dengan kesepakatan pemilik lahan dan responden yang melakukan usahatani nya. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden adalah biaya benih, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian dan kuisioner terhadap responden petani kacang tanah ternyata jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tidak begitu banyak.

Total biaya produksi rata-rata dalam satukali musim tanam usahatani kacang tanah dari petani responden sebanyak 30 orang adalah sebesar Rp. 10.539.832 perhektar, total biaya produksi tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap yaitu biaya pajak tanah, peralatan dan penyusutan alat pertanian. Biaya variabel yaitu meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya panen. Sedangkan biaya tetap rata-rata usahatani kacang tanah dari 30 orang petani responden adalah sebesar Rp. 107.332 dan biaya variabel rata-ratanya adalah sebesar Rp. 10.539.832. Dengan diketahuinya biaya-biaya dalam usahatani kacang tanah maka petani bisa lebih meminimalisir biaya yang akan dikeluarkan sehingga petani dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Dari hasil penelitian rata-rata petani responden penggunaan biaya benih sebesar Rp. 1.500.000 perhektar dan pestisida mencapai Rp. 340.000.

Apabila petani mengurangi biaya produksi dalam usahatannya seperti biaya tenaga kerja laki-laki dengan upah Rp. 60.000, dan upah tenaga kerja perempuan Rp 50.000 / 1 hari kerja. begitu pula dengan menggunakan pupuk yang dikeluarkan petani responden adalah rata-rata sebesar Rp.1.102.500 perhektar dengan mengurangi penggunaan pupuk berlebih dan menggantinya menggunakan pupuk kompos dengan cara memanfaatkan sisa tanaman, jerami dan sisa-sisa makanan kemudian petani bisa membuat pupuk kompos sendiri sehingga petani bisa lebih menghemat biaya pemupukan yang dikeluarkan dalam usahatannya. Dengan mengurangi biaya-biaya produksi tersebut petani responden akan mendapatkan pendapatan yang cukup tinggi.

2). Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga penjualan. Semakin banyak hasil produksi yang dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. sedangkan analisis per hektar dimaksudkan untuk membandingkan nilai pendapatan antar komoditi dan produktivitas lahan dengan daerah lain. Adapun harga rata-rata kacang tanah dalam usahatani yang dilakukan oleh 30 petani responden di Desa Bantarsari kecamatan Pabuaran kabupaten sukabumi adalah sebesar Rp. 7.000/ Kg sedangkan produksi rata-rata kacang tanah adalah sebesar 2.800 Kilogram perhektar. Berdasarkan analisis biaya usahatani kacang tanah yang dilakukan oleh petani responden, penerimaan rata-rata dalam analisis biaya usahatani kacang tanah yang dilakukan oleh petani responden adalah sebesar Rp. 9.060.168. harga jual kacang tanah juga sangat menentukan tingkat penerimaan petani kacang tanah, penjualan kacang tanah petani responden di Desa Bantarsari tidak langsung dipasarkan tetapi pemasaran hasil produksi melalui tengkulak dengan harga Rp. 7.000 per kilogram. Hal ini disebabkan karena lahan garapan petani responden tidak terlalu luas, kebanyakan lahan yang dimiliki oleh petani responden adalah 2.500 m atau sekitar 0,25 ha dan tingkat pendidikan petani responden yang masih rendah sehingga mereka tidak bisa memasarkan produksi hasil mereka sendiri kepasar.

Dengan lahan seluas 2.500 m para petani responden yang berusaha tani kacang tanah tidak mampu menghasilkan produksi yang maksimal, namun dengan pengalaman berusaha tani dan lahan tanam yang subur petani responden mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam, dengan kata lain usahatani kacang tanah yang sedang dijalankan oleh petani responden tidak mengalami kerugian. Dengan demikian apabila suatu usahatani yang dilakukan dengan efisien dan sungguh-sungguh oleh petani responden dalam usahatannya maka akan diperoleh hasil yang memuaskan, petani seharusnya memasarkan produknya bersama-sama dengan kelompok taninya Sehingga petani yang melakukan usahatani kacang tanah tidak akan kesulitan untuk memasarkan hasil produksinya dan keuntungan yang lebih banyak.

3). Pendapatan Usahatani

Pendapatan berhubungan erat dengan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, sedangkan penerimaan berkaitan langsung dengan tingkat produksi serta harga jual yang berlaku. Harga adalah satu-satunya unsur pemasaran yang mendatangkan pemasukan bagi usaha yang pada gilirannya berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan yang diperoleh (Soekartawi, 2002).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Berdasarkan analisis biaya usahatani kacang tanah yang dilakukan terhadap petani responden di Desa Bantarsari kecamatan kalapanunggal, kabupaten sukabumi. Pendapatan yang di peroleh petani responden rata-rata adalah sebesar Rp. 9.060.168 permusim, selama sekali musim tanam yaitu bulan september sampai pada bulan Nopember dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp. 3.020.056 Maka jumlah tersebut melebihi gaji pokok ASN golongan II A yaitu sebesar Rp. 2.300.000. pendapatan ini diperoleh dari perhitungan pengurangan hasil penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan sehingga dengan hasil perhitungan ini dapat diketahui bahwa usahatani kacang tanah akan menguntungkan apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden.

Dari hasil penelitian dilapangan pada musim tanam kesatu yaitu bulan September sampai Nopember tahun 2024 dapat diketahui bahwa para petani responden yang melakukan usahatani kacang tanah hampir semua kepemilikan lahannya adalah sewa penggarap. Namun apabila kepemilikan lahan yang sedang digunakan oleh petani dan usahatannya pemilik sekaligus penggarap maka tingkat pendapatan yang diperoleh petani akan lebih besar dari tingkat pengeluaran yang di keluarkan.

4). Break Event Point (BEP)

Dari hasil penelitian analisis biaya usahatani di Desa Bantarsari Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi terhadap 30 petani responden dapat dikatakan menguntungkan apabila petani menjual hasil panen kacang tanah dengan harga melebihi titik impas, berdasarkan hasil perhitungan analisis biaya usahatani kacang tanah petani responden cukup menguntungkan karena jumlah produksi break event point (BEP) produk rata-rata sebesar 15,05 ton perhektar.

Namun jika produksi kacang tanah yang dihasilkan oleh petani responden kurang dari 15,05 ton perhektar maka usaha tani kacang tanah akan mengalami kerugian sedangkan petani ingin memperoleh keuntungan yang lebih besar petani harus menghasilkan kacang tanah lebih dari 15,05 ton perhektar. Sedangkan *break event point* (BEP) harga pada usahatani kacang tanah yang dikeluarkan oleh petani responden rata-rata adalah sebesar Rp. 3.764,225 per kilogram, apabila petani responden yang berusaha tani kacang tanah menjual hasil produksinya kurang dari Rp 3.764,225 per kilogram, maka usahatani kacang tanah akan mengalami kerugian sedangkan apabila apabila petani menjual hasil kacang tanahnya dengan harga Rp. 3.764,225 per kilogram maka usahatani kacang tanah akan mencapai titik impas. Dan apabila ingin usahatannya menguntungkan maka petani harus menjual kacang tanah dengan harga melebihi titik impas. Dengan kata lain petani bisa menutupi biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatannya dan mendapatkan keuntungan.

5). R/C ratio

Menurut Siregar (2005) suatu usaha dikatakan layak apabila R/C ratio lebih dari 1 ($R/C \text{ ratio} > 1$) berdasarkan hasil penelitian kepada 30 orang petani usaha tani kacang tanah ternyata R/C rasionya lebih dari 1, adapun rata-rata R/C ratio petani di Desa Bantarsari kecamatan Pabuaran, kabupaten

sukabumi sebesar 1,85 angka ini menunjukkan bahwa analisis usahatani kacang tanah yang sedang dilakukan oleh responden menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena nilai R/C rasionya lebih dari 1.

Meskipun petani di Desa Bantarsari kecamatan Pabuaran kabupaten sukabumi tingkat pendidikannya rendah dan luasan lahannya tidak begitu luas tetapi dengan pengalaman berusaha yang sudah lumayan lama mereka lakukan dan lahan yang subur maka petani bisa mendapatkan pengembalian sebesar 1,85. Dengan demikian apabila pengembalian R/C ratio lebih dari 1 maka petani akan mendapatkan pengembalian yang cukup tinggi sehingga bisa menutupi biaya produksi dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

SIMPULAN

Usahatani kacang tanah sistem lubang tanam di Desa Bantarsari Kecamatan Pabuaran kabupaten sukabumi layak untuk dikembangkan karena nilai R/C ratio lebih dari satu yaitu sebesar 1,85. Hal ini karena petani yang melakukan usahatani kacang tanah mengetahui bagaimana cara budidaya yang baik meskipun penggunaan teknologi yang masih sederhana tetapi mereka mampu menghasilkan skala usaha pertanian yang layak untuk dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan rasa terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan bimbingan-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Analisa Usaha Tani Kacang Tanah Sistem Lubang Tanam di Desa Bantarsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi". Pada kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kepala Desa Bantarsari beserta staf yang telah mengizinkan penulis dalam pengambilan data-data di wilayah Desa Bantarsari.
2. Seluruh jajaran BPP dan Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi

Pada akhirnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada penulis serta semua yang membutuhkannya, terutama dalam mendukung petani di Desa Bantarsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi dalam menerapkan budidaya Kacang Tanah dengan sistem lubang tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Shinta. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Daulay. 2017. *Manajemen*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli. Medan
- Fuad, et. al, 2006, *Pengantar Bisnis*, Erlangga, Jakarta
- Gustiyan, H.2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat: Jakarta.
- Ibrahim Yacob, 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.
- Moh. Saeri. (2018). *Usahatani Dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press). Malang, Jawa Timur:
- Mubyarto. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

- Nurrohmah siti. (2016). *“Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan”*. Skripsi. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Sari, Kurnia. 2016. *“Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia”*. Jurnal Ilmiah Research Sains. Vol.2 No.2:67-82
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. UI – Press. Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV. Bnadung.
- Sukirno, Sadono. (2009). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Theresia, Maria. 2017. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. [Skripsi] Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.